

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk hidup seringkali terbiasa untuk mengategorikan individu-individu ke dalam kelompok, salah satunya adalah jenis kelamin, yang terbagi menjadi laki-laki dan perempuan. Kategorisasi itulah yang nantinya akan menghasilkan sosialisasi peran di masyarakat, didasari jenis kelamin dan menimbulkan peran gender. Moore dan Sinclair menekankan gender adalah perbedaan yang dikonstruksikan secara sosial.¹ Jika gender adalah sesuatu yang dikonstruksi secara sosial, berarti gender tidak bisa dikatakan sebagai sesuatu yang alami atau natural, dan bukan sesuatu yang bisa dikatakan absolut. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Kerstan, yang mengatakan bahwa gender tidak bersifat biologis melainkan dikonstruksikan secara sosial.² Karena gender adalah sesuatu yang bukan bersifat biologis, berarti praktik gender yang dijalani oleh masyarakat adalah sesuatu yang dipelajari melalui sosialisasi. Melalui sosialisasi itulah, gender adalah peran dan tanggung jawab yang ditujukan kepada laki-laki dan perempuan, yang ditetapkan oleh masyarakat melalui budaya (konstruksi sosial).³ Gender adalah sesuatu yang berbeda dari jenis kelamin atau seks, karena seperti yang sudah disebutkan sebelumnya gender

¹ Kamanto Sunarto, 2004, *Pengantar Sosiologi*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, hlm 110.

² *Ibid*, hlm 111.

³ Ikhlasiah Dalimoenthe, 2021, *Sosiologi Gender*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm 12.

adalah sesuatu yang dipelajari melalui sosialisasi, sedangkan jenis kelamin atau seks adalah sesuatu yang dibawa sejak manusia lahir ke dunia. Dengan adanya sosialisasi yang berdasarkan jenis kelamin laki-laki atau perempuan, terbentuklah peran gender bagi laki-laki yang pada umumnya bekerja mencari nafkah, sedangkan peran gender bagi perempuan pada umumnya adalah mengurus rumah tangga.

Adanya sosialisasi gender yang cenderung mengkotak-kotakan peran antara laki-laki dan perempuan seringkali menimbulkan adanya ketimpangan gender yang dapat berujung kepada ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender adalah suatu sistem dan struktur yang menempatkan laki-laki maupun perempuan sebagai korban dari sistem tersebut.⁴ Perjuangan kesetaraan gender yang terus disuarakan di Indonesia pada akhirnya dipertemukan dengan pandemi Covid-19 yang mengglobal. Pada tahun 2020, pandemi virus Covid-19 yang berasal dari Wuhan, China, merebak ke seluruh penjuru dunia termasuk Indonesia. Kasus positif pertama di Indonesia terdeteksi pada 2 Maret 2020 pada satu keluarga di daerah Depok. Kasus positif semakin lama semakin bertambah sehingga pemerintah akhirnya mengeluarkan kebijakan *Social Distancing* yang menghimbau masyarakat untuk tetap di rumah saja jika tidak ada kepentingan, dan untuk selalu menjaga jarak kurang lebih 1 meter. Dari kebijakan inilah hampir seluruh sektor pekerjaan dipekerjakan dari rumah dengan istilah *Work from Home* (WFH) dari awal 2020 sampai pertengahan

⁴ *Ibid*, hlm 25.

2021. Terhitung dari Maret 2020 hingga pertengahan 2021, pemerintah memiliki beberapa kebijakan yang berbeda-beda, yaitu social distancing, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Darurat, dan PPKM Level 4 hingga 1.

Pandemi Covid-19 memperparah keadaan ketidakadilan gender, sebagaimana dikemukakan pada hasil penelitian Komnas Perempuan “Dinamika Perubahan Rumah Tangga Selama Masa Covid-19” yang diadakan pada April-Mei 2020 mengemukakan bahwa perempuan bekerja dua kali lipat daripada laki-laki dalam hal mengerjakan pekerjaan rumah tangga dengan durasi lebih dari 3 jam.⁵ Hal ini dapat terjadi karena adanya anggapan bahwa pekerjaan domestik rumah tangga seperti urusan mengurus anak, urusan bersih-bersih rumah, dan urusan dapur adalah pekerjaan perempuan. Karena adanya beban pekerjaan yang semakin banyak bagi perempuan, maka artinya beban ganda bagi perempuan bekerja juga semakin bertambah. Bergabungnya perempuan ke sektor publik bukan berarti perempuan dapat merasakan pekerjaan pada sektor domestiknya berkurang. Hasil penelitian *UN Women* yang dirilis pada Oktober 2020 menunjukkan bahwa 57% perempuan mengalami peningkatan stress dan kecemasan jika dibandingkan dengan laki-laki jumlahnya 48%. Peningkatan stress dan kecemasan yang disebabkan karena beban ganda yang dialami oleh perempuan sebagai ibu rumah tangga, namun bagi

⁵ Hasil Penelitian Komnas Perempuan, *Dinamika Perubahan Rumah Tangga Selama Masa Covid-19*, diakses dari https://komnasperempuan.go.id/uploadedFiles/webOld/file/pdf_file/2020/Hasil%20Survei%20Covid%2019-KP-2020_17.06.pdf pukul 12:34.

perempuan yang menjadi ibu pekerja, baik di sektor formal maupun informal, peran mereka tidak hanya ganda tetapi berlipat-lipat, sebagai ibu, guru bagi anak mereka yang sekolah dari rumah, pekerja, dan pengurus rumah tangga.⁶

Salah satu profesi pekerja sektor formal adalah guru. Guru-guru juga rentan merasakan adanya ketidakadilan gender di tengah pandemi Covid-19. Hasil penelitian Kalsoom mengemukakan bahwa pekerjaan rumah dan perawatan keluarga ibu yang berprofesi sebagai guru meningkat selama pandemi, yang mengindikasikan bahwa beban perempuan meningkat selama ada krisis yang terjadi.⁷ Ia juga mengemukakan bahwa penelitiannya menemukan bahwa ibu yang berprofesi menjadi guru menghadapi masalah kesehatan mental yang serius dan membutuhkan konseling selama Covid-19.⁸ Namun hal ini bukan berarti hanya guru perempuan yang mengalami stress kerja selama pandemi. Dikemukakan pada penelitian Perwiraningsih, sebesar 37,5% guru laki-laki mengalami resiko stres kerja kategori rendah, sebesar 62,5% mengalami resiko stress kerja kategori tinggi, dan tidak ada responden guru laki-laki yang mengalami resiko stress kerja pada tingkat sedang.⁹ Dalam penelitian tersebut juga dikemukakan bahwa sebesar 32,3%

⁶ Hasil penelitian UN Women, *Menilai Dampak Covid-19 Terhadap Gender Pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia*, diakses dari https://data.unwomen.org/sites/default/files/inline-files/Report_Counting%20the%20Costs%20of%20COVID-19_Bahasa.pdf pada tanggal 28 Desember 2021 pukul 12:45.

⁷ Qudsia Kalsoom, 2021, Covid 19: Experiences of Teaching-Mothers in Pakistan. *Journal of Gender Studies*, Latest Article, terbit daring 5 Mei 2021, hlm 9.

⁸ *Ibid.*

⁹ Jeacquelyne Panorama Perwiraningsih dan Sho'im Hidayat, 2020, Gambaran Risiko Stres Kerja pada Guru Kelas 6 SD Negeri Se-Kecamatan Banyuwangi. *Majalah Kesehatan Masyarakat Aceh (MaKMA)*, Vol. 3 No. 1, hlm 66.

guru perempuan memiliki resiko stres kerja, sebesar 19,4% guru perempuan memiliki resiko stress kerja kategori sedang, dan sebesar 48,4% guru perempuan memiliki resiko stress kerja kategori tinggi.¹⁰ Berdasarkan kedua penelitian milik Kalsoom dan Perwiraningsih, dapat disimpulkan bahwa stress kerja bukan merupakan hal yang hanya dirasakan oleh gender perempuan, melainkan juga pada gender laki-laki.

Selama pandemi Covid-19, kebijakan-kebijakan pemerintah juga membuat sektor formal yang bergerak di bidang pendidikan, seperti sekolah dan universitas, menjalankan semua aktivitas di rumah. Seluruh guru dan dosen juga melaksanakan WFH sementara peserta didik dan mahasiswa melaksanakan SFH yaitu study from home (belajar dari rumah, BDR). Hal ini menyebabkan sekolah-sekolah, dari awal 2020 sampai pertengahan 2021, terpaksa berhenti melakukan pembelajaran tatap muka dan mulai melakukan pembelajaran secara daring. Sekolah dan universitas di zona merah, termasuk di Jabodetabek, belum diperbolehkan untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka.¹¹ Walaupun perkantoran, tempat-tempat ibadah dan hiburan sudah diperbolehkan untuk beroperasi dengan menerapkan protokol kesehatan dan membatasi jumlah pengunjung, sekolah dan universitas di Jabodetabek dari awal 2020 sampai pertengahan 2021 belum bisa beroperasi seperti sedia kala.

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Dian Ihsan, *Sekolah di Jakarta Tak Diizinkan Belajar Tatap Muka*, diakses dari <https://www.kompas.com/edu/read/2021/01/02/122024571/sekolah-di-jakarta-tak-diizinkan-belajar-tatap-muka?page=all> pada tanggal 30 Maret 2021 pukul 19:07.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti ketidakadilan gender yang dialami oleh keluarga profesi guru di tengah pandemi karena pandemi Covid-19 menjadi fenomena perubahan sosial yang terjadi sangat masif dan tiba-tiba. Alasan peneliti meneliti keluarga yang pasangannya sama-sama berprofesi guru karena guru di pekerjaannya memiliki tanggung jawab ke banyak pihak, yaitu ke wali murid, ke sekolah, ke dinas pendidikan, dan ke peserta didik itu sendiri. Peneliti meneliti keluarga pasangan guru karena jika keduanya sama-sama guru berarti mereka dan pasangannya mengalami kebijakan yang sama terkait pekerjaan mereka di tengah pandemi, sehingga pengalaman yang mereka alami akan hampir sama. Karena subjek penelitian dan pasangannya memiliki posisi yang setara dalam pekerjaannya di sektor publik sebagai pekerja formal, maka peneliti ingin mengkaji ketidakadilan gender yang terjadi pada keluarga profesi guru dalam penelitian ini, siapa korbannya dan bagaimana bentuk ketidakadilan gendernya.

1.2 Permasalahan Penelitian

Menjadi pekerja di lembaga pendidikan di masa pandemi Covid-19 memang cukup melelahkan karena sekolah-sekolah dan universitas-universitas adalah salah satu tempat bekerja yang paling lama diizinkan untuk melaksanakan *work from office* (WFO) atau bekerja dari kantor. Karena lamanya durasi bekerja dari rumah atau *work from home* (WFH) yang dirasakan oleh pekerja di lembaga pendidikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang ketidakadilan gender pada keluarga profesi

guru dari kalangan menengah di Kecamatan Larangan, Kota Tangerang. Adanya kebijakan-kebijakan pemerintah selama pandemi Covid-19 yang mengharuskan lembaga pendidikan beraktivitas dari rumah, menyebabkan guru-guru di Jabodetabek menjalani WFH terhitung dari Maret 2020 sampai September atau Oktober 2021. Pada September-Oktober 2021, pemerintah secara bertahap mengizinkan sekolah-sekolah di Jabodetabek untuk melaksanakan Pembelajaran Tatap Muka, dengan frekuensi tiga kali dalam seminggu yaitu Senin, Rabu, Jumat.

Peneliti memilih keluarga pasangan guru untuk melihat apakah ada ketidakadilan gender yang dialami oleh guru-guru kalangan menengah di Kecamatan Larangan, Kota Tangerang, karena kebijakan yang dirasakan oleh pasangan mereka sama. Mereka mengalami WFH dari Maret 2020-September/Oktober 2021, sampai *Blended Learning* yang per Desember 2021 masih berjalan dari September/Oktober 2021, tergantung kebijakan pemerintah yang membagi perizinan PTM dibagi menjadi beberapa tahap. Sementara untuk kategorisasi kalangan menengahnya, peneliti akan mengkaji dari kategorisasi yang dikemukakan oleh Asian Development Bank mengenai pendapatan kalangan menengah. Menurut klasifikasi kelas menengah oleh Asian Development Bank (ADB), kelas menengah terbagi ke dalam empat golongan, pertama dengan pendapatan per hari (dalam dollar Amerika) \$2 hingga \$4 atau sekitar Rp 893.253 hingga Rp 1.786.506 per bulannya yang disebut dengan *floating middle class*, kedua dengan pendapatan \$4 hingga \$10 atau sekitar Rp 1.786.506 hingga Rp 4.466.265

per bulannya yang disebut dengan *lower middle class*, ketiga dengan pendapatan \$10 hingga \$20 atau sekitar Rp 4.466.265 hingga Rp 8.932.530 per bulannya yang disebut dengan *upper middle class*, dan terakhir dengan pendapatan \$20 hingga \$100 atau sekitar Rp 8.932.530 hingga Rp 44.662.650 per bulannya yang disebut dengan *higher middle class*.¹²

Untuk pemilihan lokus sendiri, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian pada guru-guru kalangan menengah di Kecamatan Larangan karena Kecamatan Larangan berbatasan langsung dengan DKI Jakarta di beberapa titik. Walaupun berbatasan langsung, tetapi tidak membuat honor mereka setara dengan UMR DKI Jakarta, karena UMR di Kota Tangerang lebih rendah, namun karena bersinggungan dengan Jakarta berarti untuk kebutuhan biaya sehari-hari tidak jauh berbeda antara keduanya. Kecamatan Larangan ini juga mayoritas penduduknya adalah kelas menengah, dan guru-guru yang tinggal di Kecamatan ini juga mayoritas adalah guru honorer.

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini diharapkan akan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi ketidakadilan gender yang dirasakan oleh keluarga profesi guru dari kalangan menengah di tengah pandemi Covid-19 di Kecamatan Larangan, Kota Tangerang?

¹² Riana Razafimandimby Andrianjaka, 2017, *Middle-Class Composition and Growth in Middle-Income Countries*, ADBI Working Paper 753, Tokyo: Asian Development Bank Institute, hlm 5.

2. Bagaimana bentuk ketidakadilan gender yang dirasakan oleh keluarga profesi guru dari kalangan menengah di tengah pandemi Covid-19 di Kecamatan Larangan, Kota Tangerang?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan apa yang melatarbelakangi ketidakadilan gender yang dirasakan oleh keluarga profesi guru dari kalangan menengah di tengah pandemi Covid-19 di Kecamatan Larangan, Kota Tangerang.
2. Mendeskripsikan bentuk ketidakadilan gender yang dirasakan oleh keluarga profesi guru dari kalangan menengah di tengah pandemi Covid-19 di Kecamatan Larangan, Kota Tangerang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah kepustakaan dan menjadi referensi kepustakaan Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, khususnya program studi Pendidikan Sosiologi, dalam bidang kajian sosiologi gender.

1.4.2 Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai ketidakadilan gender yang dialami oleh keluarga pasangan guru kalangan menengah di tengah pandemi, khususnya pada keluarga pasangan guru di Kecamatan Larangan Kota Tangerang.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Dalam penelitian ini peneliti melakukan tinjauan penelitian sejenis yang dapat menghindari adanya tindakan plagiarisme. Terdapat 5 jurnal nasional, 10 jurnal internasional, 5 tesis atau disertasi, dan 5 buku yang sejalan dengan fokus penelitian. Tinjauan penelitian sejenis dalam penelitian ini dibagi ke dalam enam pokok bahasan, yang pertama adalah ketidakadilan gender akibat pandemi, kedua profesi guru di tengah pandemi, ketiga pembagian pekerjaan rumah berdasarkan gender, keempat beban ganda perempuan pekerja, kelima ketidakadilan gender, dan terakhir sosialisasi gender.

Pertama, **ketidakadilan gender akibat pandemi**. Studi Reichelt dkk. (2021) mengungkap dampak Covid-19 terhadap ketidakadilan gender di pasar tenaga kerja dan sikap peran gender. Hasil penelitian yang dikemukakan oleh Reichelt dkk. adalah bahwa ketika laki-laki kehilangan pekerjaan mereka, mereka memasuki peran nontradisional (peran tradisionalnya adalah bekerja pekerjaan penuh dan partisipasinya terbatas dalam pekerjaan rumah tangga), sementara ketika perempuan kehilangan pekerjaannya, mereka memasuki peran yang lebih tradisional (peran nontradisionalnya adalah bekerja di sektor publik, bukan sektor domestik). Dan karena adanya pandemi Covid-19, banyak perempuan yang kehilangan pekerjaan mereka atau kurang memiliki kesempatan untuk menjalankan kerja di kantor karena dipekerjakan di rumah sehingga mereka kembali ke

peran tradisionalnya.¹³ Reichelt dkk. mengemukakan bahwa pandemi sangat mempengaruhi perempuan daripada laki-laki karena perempuan cenderung bekerja dari rumah, dikurangi jam kerja, atau bahkan menjadi pengangguran.

Studi Fisher dan Ryan (2021) mengungkap fenomena ketidakadilan gender yang terjadi saat pandemi Covid-19. Hasil penelitiannya menjawab tiga pertanyaan yaitu menantang konseptualisasi biner gender, memperluas fokus penelitian tentang ketidakadilan gender, dan mengadopsi lensa interseksional untuk mengatasi ketimpangan sistemik setelah Covid-19.¹⁴ Poin pertama membahas hal yang terlihat selama pandemi Covid-19 adalah peran gender konvensional dan pembagian kerja yang berbahaya. Namun jika ada fleksibilitas pembagian kerja yang lebih besar dalam peran gender, akan menguntungkan semua orang. Poin kedua membahas perempuan lebih terlibat dalam pekerjaan domestik saat pandemi, dan mengalami peningkatan jam kerja yang signifikan dibandingkan laki-laki yang jam kerjanya cenderung tetap, tidak berubah. Poin terakhir membahas bagaimana Covid-19 harus mendorong perubahan dalam penelitian ketidakadilan, dengan menggunakan lensa interseksional untuk memahami pengalaman kelompok yang termarginalisasi. Fisher dan Ryan mencoba mengungkapkan pandemi Covid-19 memperjelas ketidakadilan gender dan dengan melakukan hal tersebut telah mengungkap celah di banyak bidang.

¹³ Malte Reichelt dkk, 2021, The Impact of Covid-19 on Gender Inequality in the Labor Market and Gender-Role Attitudes, *European Societies*, Vol. 23 No. 1, hlm S241.

¹⁴ Alexandra Fisher dan Michelle Ryan, 2021, Gender Inequalities During Covid-19, *Group Processes & Intergroup Relations*, Vol. 24 No. 2, hlm 241.

Ada satu hal yang menjadi jelas yaitu stereotip gender, peran dan harapan yang mendasari ketidakadilan ini tidak berkelanjutan dan dapat menyebabkan kerugian yang tidak semestinya, terutama selama masa krisis.

Studi Dokhan (2021) mengungkap bagaimana setiap krisis global diperkirakan akan mempengaruhi setiap manusia, tetapi bagi wanita itu selalu dua kali lebih sulit.¹⁵ Dalam kasus Covid-19, perempuan lebih terpengaruh di segala aspek kehidupan, mulai dari perlindungan sosial hingga kesehatan, hanya berdasarkan jenis kelamin mereka. Perempuan lebih mungkin menderita daripada laki-laki karena dampak ekonomi yang diperparah, terutama di ekonomi kurang berkembang dan berkembang. Sebagian besar responden melaporkan adanya kesulitan dalam mengurus anak-anak pada saat karantina, dan banyak responden yang tidak menerima bantuan dari pasangan mereka. Hal ini kembali lagi pada isu stereotip pada gender yang mengatakan bahwa perempuan memiliki tugas untuk mengurus keluarga dan tidak mengharapkan bantuan dari pasangannya. Dan pada tesis ini menurut beberapa responden perempuannya prioritas pekerjaan seharusnya bagi laki-laki, dan perempuan mengurus anak.¹⁶ Ada jumlah yang mengkhawatirkan baik perempuan maupun laki-laki masih percaya bahwa pada saat krisis, perempuan harus meninggalkan pekerjaan mereka dan laki-laki harus memiliki prioritas untuk bekerja. Selain itu, bahkan jika keduanya terus bekerja, wanita percaya bahwa itu adalah tanggung jawab

¹⁵ Nour Dokhan, 2021, *The Impact of Global Crises on Women: The Case of Covid-19 in Egypt* (Tesis, American University in Cairo), hlm 35.

¹⁶ *Ibid*, hlm 58.

mereka untuk berkecimpung di dua peran, karena dia merasa bersalah secara sosial karena dia meninggalkan rumahnya dan mengejar karirnya.

Kedua, **profesi guru di tengah pandemi**. Studi Guy dan Arthur (2020) mengungkap perjuangan wanita yang bekerja sebagai pengajar dan ibu rumah tangga di tengah pandemi. Pembahasan yang dilakukan oleh peneliti dijabarkan dengan bentuk percakapan yang dibagi menjadi dua subbab.¹⁷ Subbab pertama menjelaskan usaha-usaha penulis yang merupakan pengajar dan ibu rumah tangga dalam menghadapi peran ganda dan kerja dari rumah. Sedangkan subbab kedua menjelaskan bagaimana kesehatan mental mereka menemui tantangan dan mereka harus mengatasi trauma mereka. Dalam penelitian ini, penulis juga merupakan subjek penelitian. Peran penulis sebagai ibu rumah tangga dan pekerja profesional di tengah pandemi Covid-19 merasakan adanya pengalaman unik dan oportunitas untuk membagikan pengalaman mereka kepada orang-orang yang mungkin akan merasakan hal yang sama.

Studi Konig, dkk. mencoba mengungkap bagaimana guru-guru yang baru memulai karier mengajarnya beradaptasi pada saat pandemi Covid-19. Hasil penelitian ini menjawab dua pertanyaan, pertanyaan pertama adalah *“sejauh mana guru karier awal mempertahankan kontak sosial dengan siswa dan orang tua selain menguasai tantangan inti pengajaran (menyediakan pelajaran online, memperkenalkan konten pembelajaran*

¹⁷ Johannes Konig dkk, 2020, Adapting to Online Teaching During Covid-19 School Closure: Teacher Education and Teacher Competence Effects Among Early Career Teachers in Germany, *European Journal of Teacher and Education*, Vol. No 4, hlm 891.

baru, memberikan diferensiasi tugas, memberikan umpan balik, melakukan penilaian online) melalui lingkungan online bahwa hampir semua guru melaporkan telah memelihara komunikasi dengan siswa dan orang tua mereka?” Jawaban dari pertanyaan ini adalah mayoritas guru melaporkan telah memperkenalkan konten pembelajaran baru selain memberikan tugas dan memberikan umpan balik kepada siswa mereka.¹⁸ Pertanyaan kedua adalah “bagaimana teknologi komputer sekolah (misalnya, perangkat TIK yang tersedia), kompetensi profesional guru (misalnya, pengetahuan pedagogis teknologi (TPK), dan peluang untuk mengembangkan kompetensi digital yang diekspos guru selama pelatihan memengaruhi keberhasilan penguasaan tantangan tersebut?” Jawaban dari pertanyaan tersebut adalah tantangan yang memerlukan integrasi TIK, seperti pengajaran online dan penilaian online, dikuasai pada tingkat yang lebih rendah.¹⁹ Kesimpulan tidak semua guru yang baru memulai karier mengajarnya menguasai betul keterampilan digital secara umum. Tetapi guru dapat belajar dari laporan tentang praktik yang baik untuk pembelajaran jarak jauh, sekolah tetapi menjadi lingkungan wajib untuk pembelajaran siswa dengan guru yang bertanggung jawab untuk menyediakan kesempatan belajar terstruktur. Pembelajaran jarak jauh sebenarnya tidak dapat dianggap sebagai tindakan yang memadai untuk menangani situasi pandemi secara serius, terutama jika *lockdown* terjadi

¹⁸ *Ibid*, hlm 617.

¹⁹ *Ibid*.

berkepanjangan. Sebaiknya sekolah mengembangkai konsep menuju *blended learning*.

Studi Kalsoom (2021) mengungkap bagaimana pengalaman ibu-ibu profesi guru di tengah pandemi Covid-19 di Pakistan. Hasil penelitian Kalsoom menjawab tiga pertanyaan yaitu penggambaran pengalaman ibu yang berprofesi menjadi guru bekerja dari rumah, dukungan seperti apa yang mereka terima dari keluarga dan organisasi, dan bagaimana pengalaman mereka mengelola sumber daya untuk pendidikan *online*. Penulis mengemukakan bahwa hasil temuannya adalah pekerjaan rumah dan perawatan keluarga ibu yang berprofesi sebagai guru meningkat selama pandemi, yang mengindikasikan bahwa beban perempuan meningkat selama ada krisis. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa perempuan di seluruh dunia menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan kehidupan kerja. Selain itu, penelitian menemukan bahwa ibu yang berprofesi menjadi guru menghadapi masalah kesehatan mental yang serius dan membutuhkan konseling selama Covid-19.²⁰ Kesimpulan penelitian adalah Covid-19 membuat ketidakadilan gender yang sudah ada lebih terlihat. Dampak pandemi seperti ini dialami juga terhadap ibu profesional secara global. Studi tersebut menunjukkan bahwa meskipun menanggung beban perawatan keluarga dan pekerjaan rumah tangga, perempuan Pakistan memiliki sedikit kekuasaan di rumah mereka dan berjuang untuk menemukan ruang untuk bekerja.

²⁰ Qudsia Kalsoom, *Loc. Cit.*

Studi Lizana, dkk. (2021) mencoba untuk meneliti subjek dengan studi longitudinal terhadap kualitas hidup subjek yaitu guru-guru yang terdampak pandemi Covid-19. Sebelum pandemi COVID-19, guru sudah melaporkan persepsi kualitas hidup (QoL) yang rendah, dengan dampak signifikan pada kesehatan mental dan fisik karena berbagai faktor stres yang terkait dengan beban kerja yang berlebihan. Lalu penelitian bertujuan untuk mengevaluasi dampak kualitas hidup pada guru di Chili sebelum dan selama pandemi COVID-19. Hasil dari penelitian ini adalah peserta pada periode pra-pandemi menunjukkan skor yang lebih tinggi pada persepsi kualitas hidup di semua dimensi dibandingkan dengan pengukuran yang dilakukan selama pandemi. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan antara dua periode untuk pria dan wanita. Pada laki-laki, ada perbedaan yang signifikan secara statistik dalam dimensi keterbatasan peran karena masalah fisik, persepsi kesehatan umum, fungsi sosial, dan kesehatan mental. Namun, di antara wanita, setiap dimensi dan ringkasan pengukuran menunjukkan perbedaan yang signifikan. Hasil juga menunjukkan perbedaan skor pra-pandemi versus pandemi pada semua dimensi kualitas hidup untuk setiap kategori usia guru (44 dan 45). Kesimpulan dalam sampel guru yang diteliti, skor kualitas hidup yang rendah diamati sebelum pandemi COVID-19, dan menurun secara signifikan selama pandemi, terutama di kalangan wanita dan individu di bawah 45 tahun. Temuan ini mengkonfirmasi penurunan kualitas hidup guru selama pandemi. Studi ini melaporkan beberapa dampak negatif pandemi COVID-19 terhadap kesehatan mental dan fisik guru. Hasil

saat ini harus menjadi sumber untuk intervensi masa depan di antara guru untuk membantu meningkatkan kualitas hidup mereka.

Ketiga, **pembagian pekerjaan rumah berdasarkan gender**. Studi Hidayati (2015) mencoba mengungkapkan adanya beban ganda yang dirasakan oleh perempuan bekerja karena adanya peran pekerjaan domestik dan juga peran pekerjaan publik. Hasil penelitian dibagi menjadi tiga poin yaitu beban ganda perempuan: sebuah penegasan, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap beban ganda, dan beban ganda perempuan bekerja (antara domestik dan publik).²¹ Pada poin pertama penulis menjelaskan bahwa beban ganda adalah beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis lebih banyak dibanding jenis kelamin lainnya, yang terjadi jika salah satu jenis kelamin melakukan dua peran sekaligus (domestik dan publik) dan masuk ke dalam kategori bentuk ketidakadilan gender, pada umumnya dialami oleh perempuan. Pada poin kedua penulis menjelaskan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap beban ganda yang mencakup faktor ekonomi, faktor eksistensi diri, faktor alasan sosial, dan faktor alasan budaya. Pada poin terakhir penulis menjelaskan beban ganda perempuan bekerja antara domestik dan publik, adanya pembagian kerja seksual yang membagi pekerjaan yang didasarkan atas jenis kelamin (mengkotak-kotakan pekerjaan maskulin dan feminin), beban perempuan pekerja yang sudah berkeluarga memiliki peran ganda yang kompleks, menyesuaikan diri

²¹ Nurul Hidayati, 2015, Beban Ganda Perempuan Bekerja (Antara Domestik dan Publik), *Muwazah*. Vol. 7 No. 2, hlm 109.

dengan komponen lingkungan keluarganya, lingkungan sekitar tempat ia tinggal, lingkungan pekerjaan, yang seringkali karena memiliki peran ganda mereka sering menghadapi tekanan dari lingkungannya.

Studi Cerrato dan Cifre (2018) mengungkap apakah ada ketidakadilan gender pada pekerjaan rumah dan konflik antara pekerjaan dan keluarga. Hasil penelitian ini mengkonfirmasi adanya ketidakadilan karena menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam pekerjaan rumah tangga rata-rata lebih dari dua kali lipat keterlibatan pasangan mereka.²² Selain itu, laki-laki juga lebih terlibat dalam pekerjaan rumah tangga yang sifatnya maskulin seperti perbaikan rumah dan manajemen keluarga. Sementara perempuan lebih terlibat dalam pekerjaan rumah tangga yang sifatnya feminin seperti pengasuhan anak atau belanja. Persepsi responden perempuan tentang keterlibatan pasangannya dalam pekerjaan rumah tangga jauh lebih sedikit daripada persepsi laki-laki tentang keterlibatan pasangan perempuannya.²³ Kesimpulan pada penelitian ini adalah adanya ketidakadilan pekerjaan rumah karena pembagian pekerjaan berdasarkan seks, dimana beberapa pekerjaan yang dinilai bersifat maskulin dikerjakan oleh laki-laki, dan pekerjaan yang dinilai bersifat feminin dikerjakan oleh perempuan. Selain itu, pendekatan yang mempertimbangkan ideologi gender semakin diterapkan, karena tidak terlepas dari hubungan antara pekerjaan dan keluarga dari sudut pandang budaya.

²² Javier Cerrato dan Eva Cifre, 2018, Gender Inequality in Household Chores and Work-Family Conflict. *Frontiers in Psychology*, Vol. 9 No. 1330, hlm 7.

²³ *Ibid.*

Studi Asare (2019) mencoba mengungkap apa perbedaan kesenjangan gender pada pekerjaan rumah antara pasangan yang sudah menikah dan pasangan yang hidup bersama. Hasil penelitian mengemukakan secara keseluruhan, temuan menunjukkan bahwa ada lebih banyak ketidakadilan gender dalam pernikahan daripada hidup bersama dalam hal pembagian kerja rumah tangga. Selanjutnya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketersediaan waktu adalah penjelasan yang lebih baik tentang perbedaan gender antara pria dan wanita yang tinggal bersama, sedangkan sumber daya relatif adalah penjelasan yang lebih baik tentang perbedaan gender antara pria dan wanita yang menikah. Meskipun kesenjangan gender dalam pekerjaan rumah tangga di antara orang-orang yang hidup bersama tidak sebesar kesenjangan gender dalam pernikahan, masih ada kesenjangan gender yang signifikan antara pria dan wanita yang menikah dan hidup bersama. Dalam analisis ini, baik wanita yang menikah maupun yang hidup bersama menghabiskan lebih banyak menit per hari untuk pekerjaan rumah dibandingkan dengan pria yang menikah dan hidup bersama.

Studi Carreiro (2021) mencoba membahas kepercayaan atas peran gender, pekerjaan rumah, dan pernikahan modern. Dalam abstrak dijelaskan perubahan utama pada pernikahan modern adalah adanya pergeseran dari pernikahan tradisional ke pernikahan modern yang pasangannya sama-sama bekerja atau pernikahan dengan penghasilan ganda (*dual-earner*

marriages).²⁴ Hasil disertasi dibagi menjadi beberapa poin. Poin pertama membahas kepercayaan atas peran gender, pekerjaan rumah, dan pernikahan modern.²⁵ Poin kedua membahas konstruksi sosial peran gender.²⁶ Poin ketiga membahas bagaimana peran gender mempengaruhi pembagian pekerjaan rumah.²⁷ Poin keempat membahas buku-buku penolong diri, sosial media, dan bisnis hiburan justru cenderung memperkuat ketidakadilan dan stereotip gender.²⁸ Poin terakhir membahas bagaimana pemikiran terapeutik dapat menenangkan pikiran.²⁹ Kesimpulan dari disertasi ini, adanya reproduksi pemahaman pekerjaan rumah dibagi berdasarkan gender dan mengandalkan konsep-konsep peran gender.

Keempat, **beban ganda perempuan pekerja**. Studi Khilmiyah (2021) mencoba mengungkap stress kerja guru perempuan di Kecamatan Kasihan Bantul Yogyakarta. Hasil penelitian dinarasikan oleh penulis ke dalam lima narasi. Pertama, alasan yang membuat perempuan senang bekerja sebagai guru adalah 1) mampu mengaktualisasikan diri, 2) bersosialisasi dengan teman sejawat, 3) menambah pendapatan keluarga, dan 4) mendapatkan kebahagiaan batin karena mampu mendidik anak menjadi anak yang pandai dan sopan.³⁰ Kedua, guru perempuan mengalami bentuk stress fisik dan psikis, stress fisik berupa sering kecapekan, mudah keringat dingin, dsb.

²⁴ Carreiro, Jaquoya, 2021, *Gender Role Beliefs, Household Chores, and Modern Marriages* (Disertasi, Antioch University New England), hlm 1.

²⁵ *Ibid*, hlm 3.

²⁶ *Ibid*, hlm 7.

²⁷ *Ibid*, hlm 21.

²⁸ *Ibid*, hlm 23.

²⁹ *Ibid*, hlm 28.

³⁰ *Ibid*, hlm 141.

Stress psikis berupa sering merasa bingung, mudah emosional, dsb. Ketiga, guru perempuan merasakan stress kerja karena faktor 1) ada tugas pekerjaan rumah dan kantor yang bersamaan, 2) penegakan disiplin ketat di kantor, 3) memenuhi tuntutan karier sertifikasi dan kenaikan pangkat, 4) jadwal menjemput anak berbarengan dengan jadwal mengajar, 5) memiliki anak yang masih kecil dan pembantu rumah tangga pulang, 6) sikap atasan otoriter, 7) teman dan suasana kantor tidak nyaman, dan 8) menghadapi kenaikan pangkat atau jabatan. Keempat, stress kerja pada guru perempuan juga dipicu oleh faktor ketidakadilan gender karena 1) merasakan ada beban ganda antara tuntutan pekerjaan rumah tangga dan penyelesaian tugas kantor dilakukan sendiri, 2) direndahkan karena dianggap kolot dan tidak mengerti teknologi, 3) ada anggapan guru perempuan tidak bisa berpikir secara rasional melainkan hanya menonjolkan emosi, 4) adanya kekerasan psikis atau verbal yang dilakukan oleh orang di lingkungan kerja, dan 5) hanya sebagian kecil dari informan yang menyatakan terkena upaya marginalisasi yang dilakukan oleh atasan atau teman sejawat di kantor. Kelima, penulis menyediakan solusi untuk mengatasi stress kerja pada guru perempuan di Kasihan Bantul, 1) faktor perbedaan usia yakni dengan cara yang muda menghormati yang muda, yang tua memberi tauladan pada yang muda, 2) perbedaan watak yakni dengan cara bersikap sabar, terbuka, bertanggung jawab, saling peduli, dan sebaiknya menghindar dari kedekatan dengan yang berwatak keras dan menyakitkan, 3) faktor kesehatan yakni yang memiliki sakit ringan tetap berangkat kerja dan curhat

pada teman dekat, untuk sakit yang agak berat izin sesama teman atau ke atasan, dan 4) faktor beban tugas bersamaan antara pekerjaan guru dan tugas ibu rumah tangga dengan membiasakan diri membuat skala prioritas pekerjaan yang harus dikerjakan.

Studi Dwiyantri dan Rahardjo (2016) mencoba mengungkap strategi *coping* wanita pekerja formal dan informal dalam mengatasi konflik peran ganda di Banyumas. Hasil penelitian dibagi menjadi empat subbab, yaitu deskripsi data konflik peran ganda, perbedaan konflik peran ganda wanita pekerja formal dengan wanita pekerjaan informal, penyebab konflik peran ganda, dan strategi coping wanita pekerja formal dan informal.³¹ Pada subbab pertama menunjukkan bahwa dari 20 wanita pekerja formal, mayoritas merasakan peran ganda dengan kategori cukup tinggi. Lalu pada data kedua hasil menunjukkan bahwa dari 15 wanita pekerja informal, mayoritas merasakan peran ganda dengan kategori cukup. Pada subbab kedua, penulis menggunakan analisis uji beda (t-test). Berdasarkan nilai rata-rata diperoleh M1 sebesar 86,3 dan M2 sebesar 82,4 yang menunjukkan bahwa konflik peran ganda pada wanita pekerja formal lebih besar daripada konflik peran ganda pada wanita pekerja informal. Pada subbab ketiga, hasil wawancara menyatakan bahwa penyebab konflik peran ganda pada perempuan pekerja formal adalah dari keluarga memiliki masalah dengan suami, masalah keuangan, pendapatan suami lebih kecil, dsb., sementara

³¹ Dwiyantri, Retno dan Pambudi Raharjo, 2016, Strategi Coping Wanita Pekerja Formal dan Informal dalam Mengatasi Konflik Peran Ganda Di Banyumas, *Jurnal Indigenous*, Vol. 1 No. 2, hlm 76.

dari pekerjaan kesulitan membagi waktu. Pada subbab terakhir membahas strategi *coping* wanita pekerja formal dan informal dengan strategi *coping* berbasis emosi dan berbasis masalah. Bagi pekerja formal strategi *coping emotion based* nya mencakup kontrol emosi, merasa penyesalan karena kadang merasa kesal dengan anak-anak, pergi bersama keluarga, dan melampiaskan masalah dengan teman kerja. Sementara strategi *coping problem based* nya mencakup membagi tugas dengan suami, dibantu oleh pembantu rumah tangga, mengatur waktu, dsb.

Studi Ermawati (2016) mencoba mengungkap dan membahas peran ganda wanita karier yang mengalami konflik peran ganda. Hasil pembahasan penelitian dibagi menjadi tiga poin yakni urgensi wanita karier dalam konteks sosial dan ekonomi, peran ganda wanita karier: konflik keluarga dan karier, dan yang terakhir solusi peran ganda wanita karier dalam perspektif Islam.³² Pada poin pertama penulis menjabarkan motivasi wanita untuk ikut serta di dunia karier tidak hanya disebabkan oleh faktor ekonomi, tetapi ada juga faktor ingin mengembangkan diri dan berperan dalam lingkungan sosial. Pada poin kedua penulis menyorot bagaimana pembagian peran wanita karier seringkali menimbulkan ketidakseimbangan, sehingga dapat menyebabkan peran yang saling timpang tindih karena wanita karier umumnya mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan perannya di dalam rumah tangga dan perannya di dalam

³² Siti Ermawati, 2016, Peran Ganda Wanita Karier (Konflik Peran Ganda Wanita Karier Ditinjau dalam Perspektif Islam), *Jurnal Edutama*, Vol. 2 No. 2, hlm 62.

karier. Pada poin terakhir penulis menawarkan solusi peran ganda wanita karier dalam perspektif islam, yang pertama berkarier dengan meminta izin suami terlebih dahulu, kedua pekerjaannya tidak campur baur dengan laki-laki yang bukan muhrim, ketiga menutup aurat, keempat komitmen dengan akhlak Islami dan menampakkan keseriusan yang sungguh-sungguh ketika bicara, kelima hendaknya memilih pekerjaan yang sesuai dengan tabiat dan kodrat sebagai wanita. Penulis menyediakan poin tambahan berupa hal yang dapat dilakukan oleh wanita karier untuk upaya mengatasi konflik keluarga dan pekerjaan, yaitu wanita hendaknya memilih pekerjaan yang jauh dari mudharat, memilih pekerjaan yang sesuai dengan kodrat wanita, memilih pekerjaan dengan mempertimbangkan waktu, menentukan jadwal rutin untuk berinteraksi khusus dengan keluarga, dan wanita tidak perlu terlalu ambisius dalam pekerjaan tetapi jangan juga menahan diri untuk mengembangkan potensi dan bakat yang dimiliki.

Studi Haslam, dkk. (2015) mencoba mengungkap keresahan para ibu yang berasal dari keluarga *dual income* atau *dual earner marriage* (pasutri pekerja). Hasil penelitian mengemukakan bahwa menurut sebagian besar subjek menyeimbangi pekerjaan dan keluarga bisa jadi sulit, seminar atau program yang bertujuan untuk membantu orang tua menyeimbangi pekerjaan dan keluarga seharusnya tersedia, subjek akan menghadiri seminar atau program yang bertujuan untuk meningkatkan keseimbangan hidup dan kerja, perilaku anak-anak membuat lebih sulit untuk menyeimbangi pekerjaan dan keluarga, tekanan atau stress karena pekerjaan

membuat lebih sulit untuk menyeimbangi pekerjaan dan keluarga, dan tempat kerja adalah tempat yang tepat untuk menawarkan dukungan pengasuhan anak yang bertujuan untuk meningkatkan keseimbangan keluarga dan kerja.³³ Sementara menurut kurang dari setengah subjek, mereka cenderung akan menghadiri program *parenting* di tempat kerja, bukan di klinik.³⁴ Kesimpulan dari penelitian adalah penelitian tentang tantangan yang dihadapi ibu yang bekerja dan preferensi mereka untuk dukungan pengasuhan. Data yang dihasilkan pada penelitian akan berguna untuk membuat program yang dapat membantu perempuan dalam mengasuh anak sambil menyeimbangi kehidupan karier mereka.

Study Levy (2012) mencoba mengemukakan bagaimana penelitian keseimbangan kehidupan kerja telah menyajikan wawasan penting tentang masalah menggabungkan tanggung jawab keluarga dengan pekerjaan yang dibayar dalam kaitannya dengan agenda yang relevan dengan kebijakan. Hasil dibagi menjadi lima poin, yaitu dukungan pengasuhan anak dan keseimbangan kehidupan kerja yang dirasakan, usia anak bungsu dan keseimbangan kehidupan kerja yang dirasakan, pencapaian pendidikan dan keseimbangan kehidupan kerja, jumlah jam kerja dan keseimbangan kehidupan kerja yang dirasakan, serta konflik di tempat kerja, beban kerja yang tinggi, dan keseimbangan kehidupan kerja yang dirasakan.³⁵ Poin

³³ Divna Haslam dkk, 2015, Giving Voice to Working Mothers: A Consumer Informed Study to Program Design for Working Mothers. *Journal of Child and Family Studies*, Vol. 24 No. 8, hlm 4.

³⁴ *Ibid.*

³⁵ Ignacia Levy, 2012, *Working Mothers and Their Perceived Work-Life Balance* (Tesis, Erasmus Universiteit), hlm 13.

pertama membahas bahwa tanggung jawab pengasuhan anak memiliki hubungan negatif dengan keseimbangan kehidupan kerja yang dirasakan perempuan pada khususnya. Poin kedua membahas bahwa literatur menunjukkan bahwa anak-anak yang sangat kecil tidak membuat perbedaan segalanya menjadi sama. Meskipun demikian, wanita dengan anak berusia tiga hingga lima tahun dan anak berusia enam hingga sebelas tahun melaporkan tingkat keseimbangan kehidupan kerja yang dirasakan sedikit lebih rendah. Poin ketiga mengemukakan bahwa hasil analisis menunjukkan pencapaian pendidikan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keseimbangan kehidupan kerja yang dirasakan ibu bekerja. Poin keempat menunjukkan bahwa wanita yang bekerja penuh waktu memiliki keseimbangan kehidupan kerja yang dirasakan negatif. Terakhir pada poin kelima mengemukakan bahwa keseimbangan kehidupan dan pekerjaan terancam jika orang terlalu lelah dari pekerjaan untuk melakukan hal-hal yang diperlukan di rumah, atau jika mereka tidak dapat melakukan sesuai dengan peran mereka karena waktu yang mereka habiskan untuk pekerjaan mereka dan jika tanggung jawab rumah tangga atau keluarga menghalangi konsentrasi dalam bekerja. Kesimpulan dari penelitian ini adalah ibu bekerja cukup sulit untuk mempertahankan keseimbangan kehidupan dan pekerjaan karena beberapa faktor, di antaranya adalah adanya anak yang masih harus dibimbing dan diurus karena belum cukup besar untuk mengurus kehidupannya sendiri, adanya jam kerja yang tinggi dan adanya konflik peran ganda.

Studi Huang (2019) mencoba mengungkap nilai pola pikir paradoks dalam mendamaikan ketegangan ibu pekerja untuk memotivasi pengejaran tujuan ganda sehingga perempuan dapat menuai hasil dan mengurangi biaya menjadi orang tua yang bekerja. Hasil tesis ini adalah, secara keseluruhan, hasil penelitian mendukung bahwa mengadopsi pola pikir paradoks membuat peserta perempuan memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk menilai secara positif ketegangan antara peran karir dan peran ibu untuk mempromosikan ibu yang bekerja. Khususnya, pola pikir paradoks menguntungkan pengejaran tujuan ganda melalui menghargai ketegangan ibu yang bekerja, tidak hanya menerima ketegangan.³⁶ Kesimpulan dari tesis ini adalah, secara paradoks atribut dan perilaku yang memenuhi peran kerja mungkin bertentangan dengan yang memenuhi peran ibu. Namun koeksistensi tekanan peran dari lingkungan kerja dan keluarga memaparkan ibu yang bekerja pada konflik dan ketegangan yang tampak juga membuka kemungkinan untuk menuai keuntungan bersama. Pola pikir paradoks mengakui dan menyatukan sifat ketegangan karir-ibu yang tampaknya saling bertentangan namun saling terkait dan sinergis. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan pola pikir paradoks, wanita yang bekerja dapat menuai manfaat sinergis dari menggabungkan peran pekerjaan dan keluarga untuk terlibat dalam pengejaran karir-keibuan ganda melalui apresiasi terhadap ketegangan yang diantisipasi ini.

³⁶ *Ibid*, hlm 17.

Kelima, **ketidakadilan gender**. Studi Caven, dkk. (2021) mencoba mengungkapkan adanya praktik ketidakadilan gender di lingkungan kerja yang seharusnya gender tingkatnya setara. Hasil penelitian penulis adalah adanya ketidakadilan gender di tempat yang seharusnya setara bagi seluruh gender. Wanita subjek penelitian penulis mengatakan bahwa mereka kerap merasakan pengalaman tidak enak dimana mereka mengatakan ada diskriminasi, beberapa subjek mengatakan bahwa pada tempat kerjanya juga ada *bullying*.³⁷ Salah satu subjek penelitian menerima komentar merendahkan dari salah satu murid laki-lakinya, bahwa “perempuan tempatnya di dapur, yang kerja laki-laki”. Banyak subjek yang mengutarakan adanya beban birokrasi, peraturan yang terus berubah dan beban kerja yang berat sebagai sumber ketidakpuasan terhadap karier mereka. Selanjutnya peneliti juga mengungkapkan bahwa subjeknya tidak mengambil penuh jatah cuti melahirkan karena beresiko dapat mengancam pekerjaannya sebagai arsitek. Adanya pandangan patriarkis dari laki-laki yang tidak percaya bahwa perempuan dapat bersaing dalam arti yang sama dan agak kurang berkomitmen (pada pekerjaan mereka) karena mereka memiliki komitmen keluarga. Salah satu kalimat-kalimat akhir pada kesimpulan yang penulis berikan adalah mengutip pernyataan dari Pavilioniene (2015), bahwa ketidakadilan gender masih terus berlanjut dan tidak mungkin diatasi. Hal ini terjadi karena adanya reproduksi nilai-nilai

³⁷ Valerie Caven dkk, 2021, Gender Inequality in an “Equal” Environment, *Gender Work & Organization*, Vol. 1 No. 1, hlm 11

patriarkis dan *mindset* bahwa wanita lebih cocok untuk mengerjakan pekerjaan domestik, bukan pekerjaan publik.

Studi Hesmondhalgh dan Baker (2015) mencoba mengungkap segregasi pada budaya industri berdasarkan jenis kelamin atau seks. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa dari industri yang diteliti oleh penulis yaitu industri musik, penerbitan majalah dan televisi, masih banyak pekerjaan yang didominasi oleh laki-laki atau didominasi perempuan. Laki-laki cenderung mendominasi pekerjaan teknis dan “*craft*”, seperti operator kamera dan penyunting di televisi, pengelola mesin dan rute jalanan (staf teknis peralatan dan penanganan).³⁸ Namun di sisi lain, perempuan juga mendominasi pekerjaan teknis dan *craft* tetapi di bidang yang lain, seperti desain kostum yang cenderung relatif tidak diakui dan kurang dihargai. Penulis mengemukakan hasil bahwa perempuan yang bekerja pada pemasaran dan hubungan masyarakat relatif tinggi jumlahnya dan alasan dari fenomena ini adalah karena pekerjaan humas melibatkan penggunaan keterampilan yang secara tradisional diasosiasikan dengan perempuan daripada laki-laki, yaitu merawat artis yang sensitif, memelihara hubungan pribadi, memberikan dukungan, dan bertindak sebagai fasilitator. Gagasan bahwa perempuan lebih mampu mengerjakan pekerjaan yang melibatkan merawat, mendukung dan memelihara daripada laki-laki mungkin menjadi salah satu alasan mengapa banyak perempuan yang bekerja di bidang hubungan masyarakat. Kesimpulan dari penelitian ini

³⁸ Ikhlasiah Dalimoenthe, *Op. Cit*, hlm 28.

adalah stereotip pada gender sangat matter pada pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin atau seks. Asosiasi berbagai mode maskulinitas dengan kreativitas, kemudian, berfungsi untuk meminggirkan perempuan dari peran kreatif yang lebih bergengsi dan bahkan sektor dalam industri budaya. Seperti yang telah penulis tunjukkan, hanyalah salah satu cara di mana pemisahan kerja berdasarkan jenis kelamin terjadi dalam industri budaya. Dan yang lainnya termasuk tugas untuk pekerjaan wanita yang melibatkan kebutuhan untuk komunikasi konsensual dan perhatian, dan koordinasi.

Buku Dalimoenthe (2021) membahas kajian sosiologi gender dapat dilihat dari pendekatan sosiologis. Pada umumnya dalam kajian sosiologi gender terdapat tiga pendekatan yaitu pendekatan struktural fungsional, pendekatan konflik, dan pendekatan interaksionisme simbolik, tetapi saya akan menjabarkan pendekatan konflik karena menggunakan pendekatan konflik dalam mengkaji gender berarti memperjuangkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.³⁹ Pendekatan konflik menganggap kehadiran gender sebagai sesuatu yang membatasi ruang gerak individu, dan menempatkan perempuan dalam posisi yang tidak menguntungkan. Perempuan yang tinggal di rumah akan terjebak dengan tugas-tugas yang repetitif setiap harinya.⁴⁰ Buku ini juga membahas teori-teori gender, salah satunya teori nurture. Teori nurture mengatakan bahwa perbedaan di antara

³⁹ *Ibid*, hlm 31-32.

⁴⁰ *Ibid*, hlm 32.

perempuan dan laki-laki dikarenakan konstruksi sosial budaya. Menurut teori nurture, terjadinya perbedaan di antara perempuan dan laki-laki merupakan hasil dari konstruksi sosial budaya, yang mengakibatkan perbedaan peran dan tugas. Perbedaan itu membuat perempuan selalu tertinggal dan terabaikan peran serta kontribusinya dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Konstruksi sosial memposisikan perempuan dan laki-laki pada suatu perbedaan kelas, yakni laki-laki diidentikkan dengan kelas borjuis serta perempuan identik dengan kelas proletar.⁴¹

Buku Utaminingsih (2017) pada bab keempat membahas konflik peran ganda yang terdiri dari tiga subbab yaitu pengertian konflik, pengertian konflik peran ganda, dan dimensi konflik peran ganda. Konflik adalah proses yang dinamis dan keberadaannya lebih banyak menyangkut persepsi dari orang atau pihak yang mengalami dan merasakan adanya kesenjangan antara harapan dengan kenyataan. Jika suatu keadaan tidak dirasakan sebagai konflik, maka pada dasarnya konflik tersebut tidak ada dan begitu juga sebaliknya. Sedangkan konflik peran ganda merupakan konflik yang terjadi secara simultan akibat dari adanya tekanan dari dua atau lebih peran yang diharapkan, namun bisa saja terjadi dalam pemenuhan satu peran akan bertentangan dengan peran lain.⁴² Pengertian konflik peran ganda atau yang disebut dengan work-family conflict menurut Greenhaus dan Beutell adalah

⁴¹ *Ibid*, hlm 35-36.

⁴² Alifiulahtin Utaminingsih, *Op. Cit*, hlm 45.

bentuk konflik antar peran di mana peran tekanan dari domain pekerjaan dan keluarga saling bertentangan dalam beberapa hal. Work-family conflict (WFC) merupakan konflik peran ganda dalam diri seseorang yang muncul karena adanya tekanan peran dari pekerjaan ke dalam peran keluarga. Selanjutnya dimensi konflik peran ganda, menurut Greenhaus dan Beutell dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu *time-based conflict*, *strain-based conflict*, dan *behaviour-based conflict*. *Time-based conflict* adalah konflik yang disebabkan oleh tekanan waktu, karena waktu yang dimiliki digunakan untuk memenuhi peran tertentu sehingga mengakibatkan kesulitan untuk memenuhi peran lainnya. *Strain-based conflict* adalah konflik yang disebabkan oleh ketegangan atau tekanan atau kerancuan peran oleh suatu peran yang mengganggu peran yang lain (tekanan kerja dan keluarga). Terakhir *behaviour-based conflict* adalah kesulitan dalam perubahan perilaku yang diakibatkan dari suatu peran ke peran yang lain.⁴³

Buku Ritzer (2011) Pembahasan dari subbab *berbagai teori feminis kontemporer* salah satunya mengenai feminisme radikal. Feminis radikal melihat dalam setiap institusi dan dalam tatanan stratifikasi masyarakat yang paling mendasar—heteroseksualitas, kelas, kasta, ras, etnis, usia, dan gender—sistem dominasi dan subordinasi, yang struktur paling mendasarnya adalah sistem patriarki. Tidak hanya secara historis patriarki merupakan struktur dominasi dan penundukan pertama, ia juga berlanjut sebagai sistem ketidakadilan yang paling meresap dan bertahan lama, model

⁴³ *Ibid*, hlm 49.

dominasi masyarakat dasar.⁴⁴ Melalui partisipasi dalam patriarki, laki-laki belajar bagaimana merendahkan manusia lain, melihat mereka sebagai bukan manusia, dan mengendalikan mereka. Dalam patriarki, laki-laki melihat dan perempuan belajar seperti apa subordinasi itu. Patriarki menciptakan rasa bersalah dan represi, sadisme dan masokisme, manipulasi dan penipuan, yang semuanya mendorong pria dan wanita ke bentuk-bentuk tirani lainnya. Patriarki, bagi feminis radikal, adalah struktur ketidakadilan sosial yang paling tidak diperhatikan namun paling signifikan.⁴⁵

Terakhir, **sosialisasi gender**. Studi Setiyono dan Imelda (2021) mencoba mengungkap bagaimana kondisi perempuan menjadi pihak yang harus bekerja ekstra karena adanya pandemi Covid-19. Penulis menggunakan teori-teori Bourdieu untuk melakukan kajian terhadap penelitian. Salah satu teori yang digunakan penulis adalah habitus. Habitus adalah sejenis struktur yang di dalamnya ada tatanan sistematis, bukan tatanan acak.⁴⁶ Struktur ini berisi disposisi yang menghasilkan atau mengarah pada persepsi, apresiasi dan praktik. Habitus disebut terstruktur karena membantu membentuk seseorang dalam kebiasaan yang dipraktikkan sekarang maupun masa depan. Pola relasi antara laki-laki dan perempuan bukan berasal dari dalam diri, melainkan hasil konstruksi sosial yang terinternalisasi, terjadi karena adanya budaya patriarki dan simbol

⁴⁴ George Ritzer, 2011, *Sociological Theory (Eighth Edition)*, New York: The McGraw-Hill Companies, Inc, hlm 473.

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ Ditha Aziezh Setiyono dan Johanna Debora Imelda, 2021, Makna dan Perubahan Relasi Gender Bagi Perempuan Pekerja Dadakan di Masa Pandemi Covid-19, *Sosiologi Reflektif*, Vol. 15 No. 2, hlm 454.

gambaran laki-laki sudah membudaya sejak dulu, secara berkesinambungan dilegitimasi oleh hubungan antara agen dan struktur. Hal ini disebut habitus atau norma yang disosialisasikan menjadi kecenderungan panduan dan cara berpikir seorang laki-laki atau perempuan.⁴⁷ Selain itu penulis juga menggunakan konsep kekerasan simbolik Bourdieu untuk mengkaji relasi gender dalam penelitian ini. Bourdieu mengklaim bahwa ketimpangan sosial berskala besar dibangun bukan pada tingkat diskriminasi institusional langsung tetapi melalui penanaman halus hubungan kekuasaan pada tubuh dan disposisi individu. Proses penanaman jasmani ini adalah contoh kekerasan simbolik menurut Bourdieu, atau bentuk dominasi yang dilakukan pada agen sosial dengan keterlibatannya.⁴⁸

Buku Wharton (2005) membahas sosialisasi adalah salah satu proses di mana orang menjadi gender. Mereka mempelajari apa yang diharapkan dari mereka karena mereka perempuan atau laki-laki dan bagaimana menunjukkan karakteristik ini. Sosialisasi gender memiliki peran yang sangat sentral untuk dimainkan dalam pemahaman individualis tentang gender, karena pendekatan ini menekankan cara gender diwujudkan dalam diri manusia. Orang tua (terutama ayah) tampaknya berinteraksi secara berbeda dengan anak laki-laki dan perempuan mereka, tetapi perbedaan dalam perlakuan orang tua ini terbatas pada area terbatas tertentu, seperti pilihan mainan dan metode hukuman. Anak-anak terlibat aktif dalam proses

⁴⁷ *Ibid*, hlm 459.

⁴⁸ *Ibid*, hlm 458.

sosialisasi, belajar menerapkan stereotip gender pada diri mereka sendiri dan orang lain. Teman sebaya juga merupakan sumber penting untuk informasi terkait gender, terutama seiring bertambahnya usia anak.⁴⁹

Seperti bidang penelitian gender lainnya, studi tentang pembagian kerja rumah tangga mengacu pada konsepsi gender yang beragam dan mengejar tujuan yang berbeda. Sementara beberapa orang meneliti perbedaan gender dalam jenis dan jumlah pekerjaan rumah tangga perempuan dan laki-laki, yang lain ingin mengungkap makna yang terkait dengan kegiatan ini dan cara makna ini dihasilkan. Topik pertama umumnya mencerminkan pandangan individualis gender, sedangkan yang terakhir berasal dari pendekatan interaksionis. Meskipun laki-laki melakukan lebih banyak pekerjaan rumah daripada biasanya, para peneliti masih menemukan bahwa perempuan memiliki tanggung jawab utama untuk pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak. Dari perspektif interaksionis, “melakukan” pekerjaan rumah tangga dan mengasuh anak bukan hanya aktivitas yang dilakukan seseorang; alih-alih, aktivitas ini membantu menciptakan perasaan gender orang tentang diri mereka sendiri.⁵⁰

Buku Giddens (2018) membahas salah satu alasan mengapa istri—bahkan wanita yang bekerja penuh waktu dan berpenghasilan tinggi—melakukan lebih banyak pekerjaan rumah daripada suami mereka adalah karena wanita dan pria mengkhususkan diri dalam tugas-tugas yang

⁴⁹ Amy Wharton, 2005, *The Sociology of Gender*, Oxford: Blackwell Publishing Ltd, hlm 150.

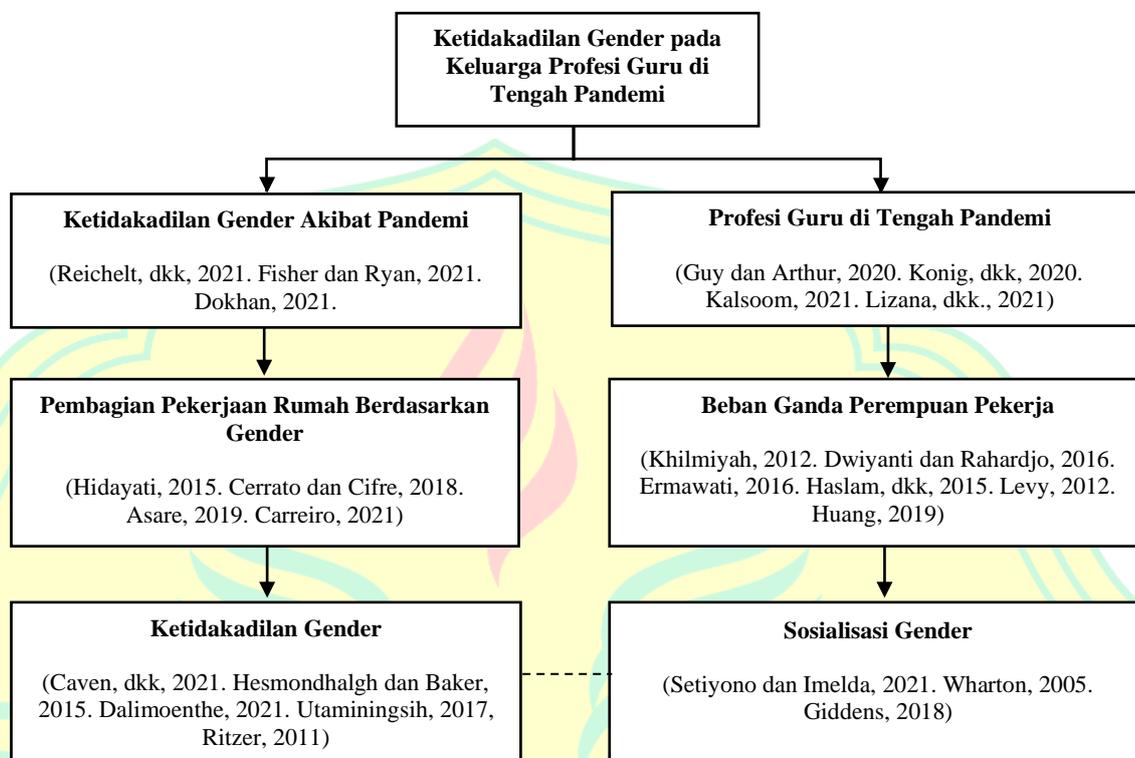
⁵⁰ *Ibid.*

berbeda. Pekerjaan yang biasanya dilakukan wanita lebih memakan waktu dan dilakukan setiap hari daripada secara sporadis. Istri melakukan sebagian besar pekerjaan sehari-hari, seperti memasak dan membersihkan rumah secara rutin, sementara suami melakukan lebih banyak tugas sesekali, seperti memotong rumput dan memperbaiki rumah. Perbedaan utama adalah jumlah kontrol yang dimiliki individu saat pekerjaan selesai. Pekerjaan rumah tangga perempuan mengikat mereka pada jadwal tetap, sedangkan laki-laki lebih bebas.⁵¹ Wanita juga menghabiskan lebih banyak waktu untuk tanggung jawab membesarkan anak, yang mencerminkan asumsi luas bahwa wanita adalah pengasuh utama "secara alami". Sosiolog berpendapat bahwa yang mendasari pembagian tugas yang tidak adil ini adalah pemahaman implisit bahwa pria dan wanita bertanggung jawab atas bidang yang berbeda. Laki-laki diharapkan menjadi pemberi nafkah, perempuan menjadi pengasuh—bahkan jika mereka adalah pencari nafkah sekaligus ibu. Dengan mereproduksi dalam kehidupan sehari-hari peran-peran ini dipelajari selama sosialisasi masa kanak-kanak, pria dan wanita “melakukan gender” dan memperkuatnya sebagai sarana bagi masyarakat untuk membedakan antara jenis kelamin.⁵²

⁵¹ Anthony Giddens dkk, 2018, *Introduction to Sociology*, Kanada: W.W. Norton & Company, Inc, hlm 252.

⁵² *Ibid.*

Skema 1.1 Tinjauan Penelitian Sejenis



(Sumber: Analisis Peneliti, 2021)

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Ketidakadilan Gender pada Keluarga Profesi Guru di Tengah Pandemi

1.6.1.1 Peran Gender

Peran gender mengklasifikasikan perbedaan peran-peran antara perempuan dan laki-laki, laki-laki umumnya berada di ranah publik sedangkan perempuan di ranah domestik, dan peran gender merupakan hasil dari interpretasi suatu budaya terhadap perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki, maka dari itu peran gender tidak selalu sama di

setiap wilayah atau tempat.⁵³ Peran gender merupakan konstruksi sosial dan budaya dari masyarakat, yaitu peran yang didominasi oleh nilai, norma, dan aturan yang ada di dalam masyarakat.⁵⁴ Scanzoni dan Szinovac mengemukakan bahwa peran gender dibagi ke dalam empat preferensi yang berasal dari keluarga, yaitu preferensi untuk peran istri, preferensi untuk peran suami, preferensi untuk peran ibu, dan preferensi untuk peran bapak.⁵⁵

Menurut Scanzoni dan Szinovac, preferensi untuk peran istri terdiri dari: tugas utama seorang istri yaitu memelihara dan memperhatikan suami; bila istri bekerja sepatutnya tidak mencoba untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara yang sama seperti yang dilakukan laki-laki; istri yang bekerja semestinya menyerahkan pekerjaannya ketika hal itu tidak membuat senang suaminya; pekerjaan istri justru yang penting adalah menyenangkan suaminya ketika ia bekerja; dan istri semestinya melakukan rencana yang panjang dalam cara yang sama yang dilakukan suaminya. Sementara preferensi untuk peran suami terdiri dari: jika pekerjaan istri terkadang membutuhkan waktu sampai malam maka semestinya tidak mengganggu suaminya; jika istri memperoleh lebih banyak uang dari suaminya maka sebaiknya tidak mengganggu suami; jika istri bekerja ia harus membagi secara setara dengan pekerjaan rumah tangga; laki-laki yang menikah mempunyai tanggung jawab terhadap pekerjaannya; dan suami mesti menjadi kepala keluarga.⁵⁶

⁵³ Ikhlasih Dalimoenthe, *Op. Cit*, hlm 16-17.

⁵⁴ *Ibid*, hlm 17.

⁵⁵ *Ibid*, hlm 19.

⁵⁶ *Ibid*.

Preferensi lainnya menurut Scanzoni dan Szinovac adalah preferensi untuk peran ibu, yang terdiri dari: perempuan harus menyadari bahwa ganjaran dan kepuasan yang terbesar bagi seorang ibu datang melalui anak-anaknya; seorang ibu dari anak-anak prasekolah sebaiknya bekerja hanya jika keluarganya benar-benar membutuhkan uang yang lebih banyak; ibu yang bekerja sebaiknya menyerahkan pekerjaannya ketika hal itu membuat kesulitan bagi anak-anaknya; karena ada sejumlah pusat-pusat penitipan dan perawatan anak maka ibu-ibu dari anak prasekolah dapat pergi bekerja; jika menjadi seorang ibu tidak membuat puas dirinya maka ia pergi bekerja; ibu dari anak-anak prasekolah sebaiknya tidak bekerja karena hal itu menimbulkan hal yang tidak baik bagi anak-anaknya; dan ibu dari anak-anak prasekolah sebaiknya bekerja hanya beberapa jam saja dalam satu minggu. Sementara preferensi peran ayah terdiri dari: ayah seharusnya menjadi pendorong finansial utama bagi anaknya; ayah harus menyisihkan banyak waktunya seperti juga ibu untuk menjaga anak-anaknya; ayah mempunyai lebih banyak tanggung jawab daripada ibu untuk menghukum anak-anaknya; jika ia mau, ayah dapat menghentikan pekerjaannya dan menjadi orang tua sepenuhnya; ayah mempunyai tanggung jawab yang lebih besar daripada ibu dalam mempersiapkan anak laki-lakinya dalam berkeluarga kelak; ayah memiliki tanggung jawab yang lebih besar daripada ibu dalam mendidik anak laki-lakinya, perihal bagaimana bekerja keras dan

menghadapi dunia; dan ayah memiliki tanggung jawab yang lebih besar daripada ibu untuk membuat peraturan bagi anak-anaknya.⁵⁷

Peran gender sendiri adalah peran yang dilakukan oleh perempuan dan laki-laki sesuai dengan status di lingkungan, budaya, dan struktur masyarakat, yang diajarkan kepada setiap anggota masyarakat, komunitas, atau kelompok sosial tertentu tentang apa-apa saja yang dipersepsikan sebagai peran perempuan dan peran laki-laki, perannya dibagi menjadi tiga yaitu peran produktif, peran reproduktif dan peran sosial.⁵⁸ Menurut Bhasin, peran produktif adalah peran-peran yang mengacu pada kegiatan yang menghasilkan barang dan pelayanan untuk konsumsi dan perdagangan—berarti termasuk semua pekerjaan di kantor, pabrik, pertanian dan lainnya yang aktivitasnya dikategorikan untuk menghitung produksi bruto suatu negara, meskipun perempuan dan laki-laki keduanya terlibat di ranah publik lewat aktivitas produktif, masyarakat tetap menganggap bahwa pencari nafkah adalah laki-laki.⁵⁹ Sementara peran reproduktif dibagi menjadi dua yaitu reproduksi biologis yang mengacu pada proses melahirkan—yakni suatu aktivitas yang hanya dapat dilakukan oleh perempuan, dan reproduksi sosial yang merujuk kepada semua aktivitas merawat dan mengasuh, yang diperlukan untuk menjamin pemeliharaan dan bertahannya hidup.⁶⁰ Kerja reproduktif biasanya dilakukan oleh perempuan, baik dewasa maupun anak-anak di sektor domestik. Kebanyakan masyarakat menganggap bahwa peran

⁵⁷ *Ibid*, hlm 20.

⁵⁸ *Ibid*, hlm 21.

⁵⁹ *Ibid*.

⁶⁰ *Ibid*, hlm 22.

reproduksi sosial atau peran domestik adalah tanggung jawab perempuan secara alamiah, hanya karena perempuan yang melahirkan maka merawat dan memelihara anak menjadi tanggung jawabnya.⁶¹ Yang terakhir adalah peran sosial atau kemasyarakatan, yang merujuk kepada semua aktivitas yang diperlukan untuk menjalankan dan mengorganisasikan kehidupan masyarakat.⁶² Peran kemasyarakatan yang identik dilakukan oleh perempuan biasanya adalah melakukan aktivitas yang digunakan bersama, seperti pelayanan Posyandu, kerja bakti, dan PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga), sementara peran yang identik dilakukan oleh laki-laki biasanya adalah pada tingkatan masyarakat yang diorganisasikan seperti menjadi RT, RW, atau Kepala Desa.⁶³

Untuk menganalisis peran gender yang dijalani oleh informan, peneliti akan menggunakan salah satu teknik analisis gender yaitu analisis model Moser yang dikembangkan oleh Caroline Moser.⁶⁴ Peneliti akan menganalisis pola pembagian kerja untuk laki-laki dan perempuan, termasuk peran mereka dalam peran produktif, reproduktif sosial (domestik) dan sosial, dalam rumah tangga mereka dalam kurun waktu 24 jam. Melalui pola pembagian kerja dalam keluarga, maka dapat memberikan pandangan mengenai sejauh mana laki-laki mengambil peran domestik dan sejauh mana perempuan dalam mengambil peran produktif.⁶⁵

⁶¹ *Ibid.*

⁶² *Ibid.*

⁶³ *Ibid*, hlm 22-23.

⁶⁴ *Ibid*, hlm 119.

⁶⁵ *Ibid.*

1.6.1.2 Konsep Ketidakadilan Gender

Gender adalah konstruksi sosial yang ditetapkan oleh masyarakat dan budaya, mengenai peran dan tanggung jawab seorang laki-laki atau perempuan.⁶⁶ Gender mempunyai kaitan dengan suatu proses keyakinan mengenai bagaimana seorang laki-laki dan perempuan diharapkan untuk dapat berpikir maupun bertindak, sesuai dengan ketentuan sosial dan juga budaya pada wilayah mereka masing-masing.⁶⁷ Deaux dan Kite menyebutkan bahwa gender adalah bangunan sosial dan kultural, yang pada akhirnya membedakan antara karakteristik maskulin dan feminin. Konsep gender muncul dari para ilmuwan sosial yang melihat bahwa subordinasi perempuan merupakan hal yang umum, serta berlangsung bertahun-tahun dengan keuntungan bagi pihak laki-laki.⁶⁸ Karena adanya sistem kepercayaan gender yang mendapat dukungan dari masyarakat, di mana sistem ini mencakup sikap terhadap perilaku dan peran baku dan sesuai bagi laki-laki dan perempuan, maka sistem ini membentuk suatu stereotip yang mengkotak-kotakkan peran laki-laki dan perempuan. Laki-laki dianggap maskulin, dengan stereotip bahwa laki-laki lebih kuat, lebih rasional daripada perempuan. Perempuan dianggap feminin, dengan stereotip bahwa perempuan lebih lemah lembut, dan lebih emosional daripada laki-laki.

Dengan adanya stereotip yang ditujukan kepada peran laki-laki dan perempuan, sosialisasi terhadap laki-laki dan perempuan juga dibedakan.

⁶⁶ *Ibid*, hlm 12.

⁶⁷ *Ibid*.

⁶⁸ *Ibid*, hlm 13.

Pada anak laki-laki, biasanya diberikan mainan mobil-mobilan, sementara anak perempuan diberikan mainan masak-masakan. Sosialisasi gender atau internalisasi nilai-nilai gender terhadap individu sangat membentuk sikap individu yang sadar diri dengan perannya, sebagai laki-laki yang harus kuat, perkasa, rasional, dan diharapkan sebagai pencari nafkah di rumah tangga, sebagai perempuan harus lemah lembut, harus pintar memasak, harus pintar beres-beres, diharapkan sebagai pengurus atau ibu rumah tangga. Karena sosialisasi inilah, ketidakadilan gender akhirnya muncul. Ketidakadilan gender yang dihasilkan dari sosialisasi gender mengakibatkan penempatan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat bukan hanya berbeda, tetapi juga tidak setara. Perempuan mendapatkan lebih sedikit sumber daya material, status sosial, kekuasaan, dan kesempatan untuk aktualisasi diri dibandingkan laki-laki, baik itu berdasarkan kelas, ras, pekerjaan, etnis, agama, pendidikan, ataupun kebangsaan.⁶⁹ Ketidakadilan gender direproduksi melalui proses pelembagaan dan legitimasi, ketika ketidakadilan gender dilembagakan, itu dibangun ke dalam struktur sosial dan rutinitas sehari-hari yang menopangnya.⁷⁰ Ketidakadilan gender hadir karena adanya legitimasi melalui ideologi yang menekankan perbedaan perempuan dan laki-laki, di mana perbedaan-perbedaan tersebut justru memicu terbentuknya ketidakadilan. Feminisme liberal melihat fenomena ketidakadilan gender adalah hasil dari pola pembagian kerja yang seksis,

⁶⁹ George Ritzer, *Op. Cit.*, hlm 466.

⁷⁰ Amy Wharton, *Op. Cit.*, hlm 225.

dan melihat bahwa kesetaraan gender dapat dihasilkan dengan mengubah pembagian kerja melalui pola ulang lembaga-lembaga utama yaitu hukum, pekerjaan, keluarga, pendidikan, dan media.⁷¹ Namun penelitian ini akan membahas ketidakadilan gender dengan menggunakan teori *nurture* gender dengan pendekatan konflik.

Teori *nurture* percaya bahwa gender adalah sesuatu perbedaan antara perempuan dan laki-laki yang dibentuk dari konstruksi sosial budaya setempat, yang akhirnya menyebabkan perbedaan antara peran-peran dan tugas individu berdasarkan jenis kelaminnya.⁷² Teori ini ‘melahirkan’ pendekatan konflik untuk mengkaji gender secara sosiologis. Pada pendekatan konflik ini, gender dianggap sebagai sesuatu yang membatasi ruang gerak atau peran seseorang, karena menempatkan individu dalam peran-peran khusus yang kadang tidak menguntungkan.⁷³ Pendekatan konflik ini adalah sesuatu yang digunakan untuk mengkaji gender jika bermaksud untuk memperjuangkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.⁷⁴ Teori *nurture* dan pendekatan konflik sendiri percaya bahwa perempuan ditempatkan ke dalam posisi yang tidak menguntungkan, selalu tertinggal dari laki-laki.⁷⁵ Teori *nurture* dan pendekatan konflik mengkaji bahwa perempuan diidentikkan dengan kelas proletar sementara laki-laki diidentikkan dengan kelas borjuis karena memiliki ‘nilai tukar’ dalam sektor

⁷¹ George Ritzer, *Op. Cit.*, hlm 467.

⁷² Ikhlasih Dalimoenthe, *Op. Cit.*, hlm 35.

⁷³ *Ibid*, hlm 31.

⁷⁴ *Ibid*, hlm 32.

⁷⁵ *Ibid*, hlm 35.

publik, sehingga menghasilkan ketidakadilan dalam posisi perempuan dan laki-laki.⁷⁶ Namun, dalam penelitian ini perempuan juga aktif dalam sektor publik sehingga mereka juga memiliki ‘nilai tukar’, maka dari itu peneliti akan mengkaji lebih lanjut fenomena ini setelah melewati rangkaian-rangkaian penelitian untuk menganalisis fenomena tersebut dengan mengaitkannya ke salah satu teori sosial, yaitu kekerasan simbolik.

Ketidakadilan gender sendiri memiliki lima bentuk yang dapat dikaji, yaitu subordinasi, marginalisasi, beban ganda, stereotip, dan kekerasan. Subordinasi berarti penilaian atau anggapan bahwa peran yang dilakukan oleh salah satu jenis kelamin lebih penting daripada jenis kelamin yang lain.⁷⁷ Marginalisasi berarti peminggiran, maksudnya adalah salah satu gender dipinggirkan atau digeser ke tempat yang kurang menguntungkan, ke tempat yang dianggap lebih rendah dari gender lainnya. Beban ganda berarti beban pekerjaan yang dirasakan dan diterima oleh salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan jenis kelamin lainnya. Jenis kelamin (seks) berbeda dengan gender, karena jenis kelamin merupakan suatu ketetapan Tuhan yang membedakan manusia dan sifatnya mutlak. Seperti perempuan yang kodratnya mempunyai rahim, dapat melahirkan, dan menstruasi. Sementara laki-laki kodratnya memiliki jakun dan dapat menghasilkan sperma. Beban ganda memang umumnya dirasakan oleh jenis kelamin perempuan karena sosialisasi gender tertentu, contohnya

⁷⁶ *Ibid.*

⁷⁷ *Ibid*, hlm 26.

perempuan harus mengurus rumah tangga setinggi apapun pendidikannya. Hal ini mengakibatkan beban ganda yang dirasakan oleh perempuan yang juga berkecimpung di sektor publik, yaitu sebagai perempuan pekerja. Selanjutnya, stereotip berarti pelabelan atau memberikan cap kepada suatu kelompok atau individu dengan berdasarkan anggapan yang salah, cenderung bersifat negatif dan melahirkan ketidakadilan. Terakhir, kekerasan berarti bentuk perilaku baik verbal maupun nonverbal yang dilakukan individu atau kelompok yang menyebabkan efek negatif secara fisik, emosional, atau psikologis terhadap orang yang menjadi sasarannya.⁷⁸

Ketidakadilan gender memang kebanyakan terjadi pada gender perempuan. Namun gender laki-laki juga bisa merasakan ketidakadilan gender, contohnya adalah saat memiliki pekerjaan, mereka diharapkan untuk memiliki penghasilan yang lebih besar daripada istrinya atau setidaknya setara dengan istrinya. Karena stereotip mengenai karakteristik laki-laki yang lebih perkasa dan lebih cocok dianggap sebagai pemimpin, yang terjadi karena sosialisasi peran gender yang melanggengkan nilai-nilai patriarki yang menganggap laki-laki memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan perempuan, sehingga mereka tidak boleh “kurang” daripada pasangannya kelak.

⁷⁸ *Ibid*, hlm 27.

1.6.2 Ketidakadilan Gender dilihat dari Kekerasan Simbolik Pierre Bourdieu

Bourdieu dalam Ritzer (2011) mengemukakan bahwa kekerasan simbolik menurut Bourdieu adalah bentuk kekerasan yang halus, yang jenis kekerasannya dilakukan terhadap agen sosial dengan keterlibatannya. Kekerasan simbolik dipraktikkan secara tidak langsung, sebagian besar melalui mekanisme budaya, dan bertentangan dengan bentuk kontrol sosial yang lebih langsung yang sering menjadi fokus sosiolog.⁷⁹ Dalam pandangan Bourdieu pendidikan menjadi lembaga formal yang justru melegitimasi ketidakadilan gender secara bertahun-tahun, apalagi bagi level pendidikan menengah, dimana pemisahan antara kuasa laki-laki dan perempuan terbentuk secara nyata seperti: pemilihan ketua kelas yang didominasi oleh kandidat laki-laki, pemimpin upacara yang dipimpin oleh siswa laki-laki, dan hal ini berlangsung secara terus-menerus menjadi sebuah kekerasan simbolik yang tidak terasa.⁸⁰ Kekerasan simbolik adalah bentuk kekerasan yang paling halus karena kekerasan ini bekerja melalui simbol-simbol bahasa yang ditujukan untuk menggiring individu atau kelompok yang didominasi, agar individu atau kelompok tertentu mengikuti makna yang diproduksi oleh yang mendominasi, didasari dari kepentingan mereka. Karena bentuk kekerasan simbolik ini sangat halus, korban atau

⁷⁹ George Ritzer, *Op. Cit*, hlm 533.

⁸⁰ Ditha Azieyah Setiyono dan Johanna Debora Imelda, *Op. Cit*, hlm 466.

aktor yang sedang didominasi tidak sadar bahwa mereka sedang menjadi korban praktik dominasi.

Dalam sektor domestik, mayoritas perempuan pekerja merasa tidak bisa begitu saja meninggalkan kewajibannya karena merasa bahwa sektor domestik adalah kewajiban perempuan sepenuhnya, karena adanya nilai-nilai patriarki yang terinternalisasi oleh perempuan pekerja inilah akhirnya mereka memikul beban ganda sebagai bentuk ketidakadilan gender dan sebagai bentuk kekerasan simbolik yang mereka tidak sadari. Bagi laki-laki, dalam sektor publik mereka merasa bahwa mereka tidak boleh tampil lebih rendah dari istrinya, entah itu dalam status, atau penghasilan. Hal ini dapat terjadi karena adanya preferensi peran yang berlaku dalam masyarakat menempatkan laki-laki pada posisi selalu dominan, determinan, dan mempunyai kesempatan lebih untuk memilih apa yang dikehendaki.⁸¹

⁸¹ Ikhlasiah Dalimoenthe, *Op. Cit*, hlm 21.

1.6.3 Hubungan Antarkonsep

Skema 1.2 Hubungan Antarkonsep



(Sumber: Analisis Peneliti, 2022)

Berdasarkan kerangka konsep di atas, peneliti secara sederhana membuat hubungan antarkonsep dalam studi penelitian Ketidakadilan Gender pada Keluarga Profesi Guru di Tengah Pandemi.

Untuk membahas ketidakadilan gender, peneliti menggunakan pendekatan konflik dan teori *nurture* gender. Pendekatan konflik dan teori *nurture* adalah sesuatu yang berkaitan, karena dari teori *nurture* yang mengemukakan bahwa perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan adalah sebuah konstruksi sosial budaya, pendekatan konflik memandang bahwa konstruksi peran-peran tersebut membatasi ruang gerak individu sebagai laki-laki atau perempuan. Melihat ketidakadilan gender dari kekerasan simbolik pemikiran Pierre Bourdieu berarti melihat adanya praktik-praktik dominasi nilai patriarki secara halus, dalam studi Ketidakadilan Gender pada Keluarga Profesi Guru di Tengah Pandemi

berarti subjek penelitian mengalami tuntutan peran bagi perempuan untuk mengurus rumah tangga secara penuh walaupun mereka bekerja, sementara bagi laki-laki untuk mendapatkan penghasilan yang setara atau lebih besar dari istrinya sehingga mereka merasa membutuhkan pekerjaan di lebih dari satu tempat.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus karena pengumpulan data penelitian adalah dengan cara bertatap muka dengan informan dan berinteraksi dengan orang-orang di tempat penelitian.

Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok untuk masalah sosial atau manusia yang melibatkan pertanyaan dan prosedur yang muncul, data biasanya dikumpulkan dalam *setting* partisipan, analisis data secara induktif memiliki struktur yang fleksibel.⁸² Penelitian studi kasus secara intensif menyelidiki satu atau sekelompok kecil kasus, dengan fokus pada banyak detail dalam setiap kasus dan konteksnya.⁸³ Singkatnya, ini memeriksa detail fitur internal setiap kasus serta situasi di sekitarnya yang

⁸² John Creswell, 2014, *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Method*, London: SAGE Publications Ltd, hlm 4.

⁸³ Lawrence Neuman, 2014, *Social Research Methods; Qualitative and Quantitative Approaches Seventh Edition*, Essex: Pearson Education Limited, hlm 42.

memungkinkan kita untuk menghubungkan tingkat mikro, atau tindakan individu, ke tingkat makro, atau struktur dan proses berskala besar.⁸⁴

1.7.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah 4 keluarga pasangan guru kalangan menengah yang tinggal di Kecamatan Larangan, Kota Tangerang, dengan jumlah 4 orang suami dan 4 orang istri. Serta 1 koordinator wilayah UPT Pendidikan Kecamatan Larangan untuk triangulasi data.

1.7.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan sebagian di kediaman informan di Kecamatan Larangan Kota Tangerang, sebagian di tempat kerja informan, sebagian melalui daring dengan platform Zoom dan Whatsapp. Penelitian berlangsung dari bulan Januari 2022-Juli 2022.

1.7.4 Peran Peneliti

Peneliti dalam penelitian ini mempunyai peran sebagai pengamat realitas yang terjadi di lapangan, perencana dan pelaksana penelitian, pengumpul data, kemudian menjadi penganalisis data dari yang telah diperoleh dari subjek penelitian, setelahnya peneliti berperan sebagai pelapor hasil penelitian yang sudah diperoleh dan dilaksanakan.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara mendalam dan observasi di kediaman

⁸⁴ *Ibid.*

masing-masing informan, serta melakukan studi kepustakaan dan dokumentasi sebagai landasan-landasan teori yang ada dalam penelitian ini.

a) Wawancara mendalam

Wawancara diperlakukan sebagai situasi sosial di mana informan harus menafsirkan makna pertanyaan wawancara. Pewawancara bekerja sama dengan informan atau membantu mengarahkan arah wawancara agar responden secara akurat menangkap maksud peneliti dalam sebuah pertanyaan. Pewawancara secara aktif bekerja untuk meningkatkan akurasi pada pertanyaan tentang masalah yang kompleks atau tentang responden yang mengalami kesulitan mengungkapkan pikiran mereka.⁸⁵

b) Observasi

Observasi adalah mengambil tindakan non-reaktif atau tidak mengganggu informan, sehingga yang sedang diteliti tidak menyadarinya tetapi meninggalkan bukti perilaku atau tindakan sosial mereka secara alami, kemudian menyimpulkan dari bukti ke perilaku atau sikap tanpa mengganggu orang yang sedang diteliti.⁸⁶

Pengamatan tanpa disadari atau observasi juga merupakan jenis ukuran penelitian nonreaktif, yang menunjukkan konstruksi secara tidak langsung.⁸⁷

c) Studi kepustakaan dan dokumentasi

⁸⁵ *Ibid*, hlm 349.

⁸⁶ *Ibid*, hlm 369.

⁸⁷ *Ibid*.

Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.⁸⁸

1.7.6 Triangulasi Data

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.⁸⁹ Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.⁹⁰ Triangulasi data dalam penelitian ini ada pada koordinator wilayah UPT Pendidikan Kecamatan Larangan, Kota Tangerang.

1.8 Sistematika Penelitian

Bab I Pendahuluan: terdiri dari latar belakang masalah, permasalahan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konseptual, metodologi penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II Konteks Sosial Keluarga Pasangan Guru di Kecamatan Larangan: terdiri dari pengantar, gambaran umum Kecamatan Larangan,

⁸⁸ Hardani dkk, 2020, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, hlm 149.

⁸⁹ *Ibid*, hlm 154.

⁹⁰ *Ibid*.

potret sosial keluarga pasangan guru di Kecamatan Larangan, konteks sosial keluarga pasangan guru di Kecamatan Larangan, dan penutup.

Bab III Ketidakadilan Gender pada Empat Keluarga Profesi Guru Kecamatan Larangan: terdiri dari pengantar, latar belakang ketidakadilan gender yang dirasakan oleh keluarga profesi guru, bentuk ketidakadilan gender yang dirasakan oleh keluarga profesi guru di tengah pandemi dan penutup.

Bab IV Analisis Ketidakadilan Gender sebagai Bentuk Kekerasan Simbolik: terdiri dari pengantar, melihat ketidakadilan gender pada keluarga profesi guru menggunakan teori kekerasan simbolik, refleksi pendidikan dengan fenomena ketidakadilan gender, dan penutup.

Bab V Penutup: terdiri dari kesimpulan dan saran.

